
ANALISIS KELAS KEMAMPUAN KELOMPOK TANI PADI SAWAH BERDASARKAN FUNGSI KELEMBAGAAN DI KELURAHAN RANOMEETO KECAMATAN RANOMEETO KABUPATEN KONAWA SELATAN

Femi Sarlina, La Nalefo*, Salahuddin

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** la.nalefo_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Sarlina, F., Nalefo, L., & Salahuddin, S. (2026). Analisis Kelas Kemampuan Kelompok Tani Padi Sawah Berdasarkan Fungsi Kelembagaan di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 5 (3), 314 – 333. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i3.71>

Received: 23 Maret 2026; **Accepted:** 25 Juni 2026; **Published:** 30 Juli 2026

ABSTRACT

Farmers' groups are farmer institutions that play a crucial role in enhancing members' capacity through learning, cooperation, and agricultural business development. A farmers' group's ability to carry out its institutional functions serves as the basis for determining its capability class, which reflects the level of development of the farmer organization. This study aims to analyze the capability classes of irrigated rice farmers' groups based on their institutional functions in Ranomeeto Village, Ranomeeto Subdistrict, South Konawe Regency. This study employs a quantitative approach using a survey method. The study population consists of 106 farmers who are members of six active farmers' groups under the Sri Kembang Farmers' Association (Gapoktan). The sample of 51 respondents was determined using the Slovin formula and selected through proportional random sampling. Data were collected through interviews using a questionnaire, literature review, and documentation, and were then analyzed descriptively and quantitatively using scores and percentages. The results indicate that the farmers' groups' capabilities vary across the institutional functions analyzed. Relatively high capabilities were observed in the areas of building cooperation with other parties, utilizing facilities and infrastructure, and taking corrective actions to address group issues. Conversely, areas requiring improvement include active member participation, cooperation in carrying out activities, and the recording and documentation of group activities. Overall, the farmer groups have demonstrated fairly good capabilities in carrying out their institutional functions, particularly in operational aspects and the development of institutional networks. However, strengthening organizational capacity, group administration, and member engagement is still necessary to improve the effectiveness of farmer group management. The findings of this study provide important information for agricultural extension workers and local governments in formulating strategies for the sustainable institutional strengthening of farmers.

Keywords: *Farmer Leadership, Group Administration, Institutional Capacity, Member Participation, Organizational Strengthening.*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia merupakan salah satu prioritas strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional, peningkatan kesejahteraan petani, serta penguatan ekonomi masyarakat pedesaan. Sektor pertanian tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat di wilayah pedesaan (Kusumaningrum, 2019). Di antara

berbagai subsektor pertanian, tanaman padi memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi komoditas pangan utama bagi lebih dari 90% penduduk Indonesia. Padi sawah secara konsisten memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi beras nasional dan menjadi salah satu sektor yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, terutama di wilayah yang berbasis agraris (Badan Pusat Statistik, 2023).

Keberhasilan pembangunan pertanian padi sawah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam dan teknologi produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas kelembagaan petani yang menjadi wadah dalam mengembangkan kapasitas dan kemampuan anggotanya. Salah satu kelembagaan yang memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian adalah kelompok tani (Faisal, 2020). Kelompok tani merupakan organisasi petani yang dibentuk berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan, dan komoditas usaha yang bertujuan meningkatkan kemampuan anggota dalam mengelola usaha tani secara lebih efektif dan efisien. Kwuta et al (2025), bahwa keberadaan kelompok tani menjadi sarana pembelajaran, kerja sama, serta pengembangan usaha yang dapat mendorong peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Arman et al (2025), menjelaskan bahwa kelompok tani memiliki fungsi strategis sebagai wahana belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Sebagai wahana belajar, kelompok tani berfungsi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara bersama. Sebagai wahana kerja sama, kelompok tani menjadi media bagi petani untuk membangun solidaritas, memperkuat jaringan sosial, serta mengembangkan kerja sama dalam berbagai kegiatan usaha tani. Sementara itu, sebagai unit produksi, kelompok tani berperan dalam meningkatkan efisiensi usaha tani melalui pengelolaan sumber daya secara kolektif dan terorganisasi. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tani sangat ditentukan oleh kemampuan kelembagaan yang dimiliki dalam menjalankan berbagai fungsi tersebut.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, kemampuan kelompok tani merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat perkembangan dan keberhasilan suatu kelompok. Kemampuan tersebut menjadi dasar dalam penetapan kelas kelompok tani yang terdiri atas kelas Pemula, Lanjut, Madya, dan Utama. Penetapan kelas kelompok tani dilakukan berdasarkan kemampuan kelompok dalam menjalankan fungsi kelembagaan yang meliputi kemampuan merencanakan kegiatan, kemampuan mengorganisasikan kelompok, kemampuan melaksanakan kegiatan, kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan, serta kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani. Semakin tinggi kemampuan kelompok dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut, maka semakin tinggi pula kelas kelompok tani yang dimiliki.

Kemampuan kelompok tani mencerminkan kapasitas kelembagaan yang dimiliki oleh suatu kelompok dalam mengelola kegiatan secara partisipatif, terencana, dan berkelanjutan. Kemampuan tersebut tidak hanya menggambarkan kualitas organisasi kelompok, tetapi juga menunjukkan tingkat kemandirian petani dalam mengelola usaha taninya. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273 Tahun 2007, pembinaan kelompok tani diarahkan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menerapkan sistem agribisnis, memperkuat kelembagaan ekonomi pedesaan, serta meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pembangunan pertanian. Kemampuan kelompok tani menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan program pemberdayaan petani yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga penyuluhan pertanian (Jahra et al., 2025).

Berbagai penelitian seperti Indraningsih & Swastika (2021); Raisa et al (2025); Alberto et al (2026); Syafie & Supyandi (2026), menunjukkan bahwa kelompok tani yang memiliki kemampuan kelembagaan yang baik cenderung lebih aktif dalam mengakses informasi, mengadopsi inovasi pertanian, memanfaatkan bantuan pemerintah, serta membangun kerja sama dengan berbagai pihak. Sebaliknya, kelompok tani yang memiliki kemampuan kelembagaan rendah umumnya mengalami berbagai kendala, seperti rendahnya partisipasi anggota, lemahnya administrasi kelompok, kurangnya koordinasi antaranggota, serta terbatasnya akses terhadap sumber daya pertanian. Kondisi tersebut menyebabkan kelompok tani kurang mampu menjalankan fungsi kelembagaannya secara optimal sehingga tujuan pembentukan kelompok tidak dapat dicapai secara maksimal (Margolang, 2018).

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu daerah sentra produksi padi sawah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, produksi padi di Kabupaten Konawe Selatan mengalami peningkatan dari 78.908 ton Gabah Kering Giling (GKG) pada tahun 2023 menjadi 83.804 ton GKG pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian padi sawah masih menjadi salah satu sektor unggulan yang mendukung ketahanan pangan daerah maupun nasional. Namun demikian, peningkatan produksi tersebut perlu didukung oleh kelembagaan

kelompok tani yang kuat agar pembangunan pertanian dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi petani.

Kelurahan Ranomeeto merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi sawah di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Ranomeeto, terdapat enam kelompok tani padi sawah yang masih aktif dengan jumlah anggota sebanyak 106 orang dan luas lahan garapan mencapai 130 hektar. Kelompok tani tersebut terdiri atas tiga kelompok tani kelas pemula dan tiga kelompok tani kelas lanjut. Perbedaan kelas kelompok tani tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan kelembagaan dalam menjalankan fungsi organisasi kelompok. Meskipun demikian, berdasarkan hasil survei awal masih ditemukan berbagai permasalahan kelembagaan, seperti rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok, belum optimalnya pengelolaan administrasi kelompok, keterbatasan koordinasi antaranggota, serta masih rendahnya kemampuan kelompok dalam melakukan dokumentasi dan pelaporan kegiatan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsi kelembagaannya belum sepenuhnya optimal dan memerlukan kajian yang lebih mendalam sebagai dasar pengembangan kelembagaan petani di masa mendatang.

Meskipun penilaian kelas kelompok tani telah menjadi instrumen penting dalam pembinaan kelembagaan petani, informasi mengenai kemampuan kelompok tani berdasarkan fungsi kelembagaan pada tingkat lokal masih relatif terbatas, khususnya pada kelompok tani padi sawah di Kelurahan Ranomeeto. Padahal, identifikasi kemampuan kelompok berdasarkan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan, pengendalian dan pelaporan, serta pengembangan kepemimpinan sangat penting untuk mengetahui posisi perkembangan kelompok tani dan menentukan arah pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelas kemampuan kelompok tani padi sawah berdasarkan fungsi kelembagaan yang meliputi kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan kegiatan, melakukan pengendalian dan pelaporan, serta mengembangkan kepemimpinan kelompok tani di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian kelembagaan petani serta menjadi bahan pertimbangan bagi penyuluh pertanian dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi penguatan kapasitas kelompok tani secara lebih efektif dan berkelanjutan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Ranomeeto, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara pada bulan Desember 2025 sampai April 2026. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Ranomeeto merupakan salah satu sentra produksi padi sawah di Kabupaten Konawe Selatan yang memiliki kelompok tani dengan kelas kemampuan yang berbeda, yaitu kelas pemula dan kelas lanjut. Selain itu, wilayah ini memiliki aktivitas kelembagaan kelompok tani yang masih berjalan aktif sehingga dianggap representatif untuk menganalisis kelas kemampuan kelompok tani berdasarkan fungsi kelembagaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah yang tergabung dalam Gapoktan Sri Kembang yang terdiri atas enam kelompok tani aktif dengan jumlah anggota sebanyak 106 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*error tolerance*) sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 51 responden. Selanjutnya, pengambilan sampel pada masing-masing kelompok tani dilakukan menggunakan teknik *proportional random sampling* agar setiap kelompok tani memperoleh proporsi sampel yang sesuai dengan jumlah anggotanya (Ariayudha et al., 2026). Teknik ini dipilih untuk memberikan peluang yang sama kepada seluruh anggota populasi dalam menjadi responden penelitian sekaligus menjamin keterwakilan setiap kelompok tani dalam sampel yang digunakan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada petani responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Ranomeeto, serta berbagai dokumen, laporan, dan literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei, studi pustaka, dan dokumentasi. Survei digunakan untuk memperoleh data empiris mengenai kemampuan kelompok tani berdasarkan persepsi responden. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis dan konseptual

penelitian melalui berbagai referensi ilmiah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan kondisi kelompok tani dan wilayah penelitian.

Variabel penelitian yang dianalisis adalah kelas kemampuan kelompok tani berdasarkan fungsi kelembagaan. Pengukuran variabel mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016 yang meliputi lima dimensi utama, yaitu kemampuan merencanakan, kemampuan mengorganisasikan, kemampuan melaksanakan kegiatan, kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan, serta kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani. Masing-masing dimensi dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator yang diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari skor 1 (tidak pernah melakukan) hingga skor 5 (selalu melakukan).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari kuesioner terlebih dahulu ditabulasi, diberi skor, dan diolah untuk memperoleh nilai persentase pada setiap indikator kemampuan kelompok tani. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, dan uraian deskriptif untuk menggambarkan tingkat kemampuan kelompok tani berdasarkan fungsi kelembagaan yang dimiliki. Interpretasi hasil dilakukan dengan membandingkan capaian setiap indikator kemampuan guna memperoleh gambaran mengenai kondisi kelas kemampuan kelompok tani padi sawah di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Metode ini dipilih karena mampu memberikan informasi yang sistematis dan komprehensif mengenai tingkat kemampuan kelompok tani sebagai dasar dalam pengembangan dan penguatan kelembagaan petani di wilayah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden Petani Padi Sawah di Kelurahan Ranomeeto

Gambaran umum responden adalah uraian atau deskripsi mengenai karakteristik dasar individu yang menjadi subjek dalam suatu penelitian. Gambaran umum responden yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga serta lama berusaha tani. Hasil penelitian terkait dengan gambaran umum responden petani padi sawah di Kelurahan Ranomeeta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden Petani Padi Sawah

No.	Gambaran Umum Petani Padi Sawah	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Umur	15 - 59 Tahun (Produktif)	30	58,82
		≥ 60 Tahun (Non Produktif)	21	41,18
2	Tingkat Pendidikan	Sekolah Dasar	17	33,33
		Sekolah Menengah	30	58,82
		Sekolah Tinggi	3	5,88
3	Jumlah Tanggungan Keluarga	Keluarga Besar (> 4 Orang)	5	9,80
		Keluarga Sedang (3 - 4 Orang)	43	84,31
		Keluarga Kecil (≤ 2 Orang)	3	5,88
		Tinggi (> 9 Tahun)	37	72,55
4	Lama Berusaha Tani	Sedang (6 - 9 Tahun)	13	25,49
		Rendah (< 6 Tahun)	1	1,96
Total Keseluruhan Responden			51	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menjalankan usahanya, baik dari segi fisik maupun kemampuan berpikir. Semakin bertambah usia seorang petani, umumnya kemampuan fisiknya cenderung menurun sehingga dapat memengaruhi tingkat produktivitas dalam mengelola usahatani. Sebaliknya, petani yang berusia lebih muda biasanya memiliki kondisi fisik yang lebih kuat dan semangat kerja yang lebih tinggi, sehingga lebih produktif dalam mengembangkan usaha taninya.

Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Transmigrasi dan Kependudukan Republik Indonesia (2000), penduduk usia produktif berada pada rentang 15–59 tahun, karena pada usia tersebut seseorang dinilai memiliki potensi untuk menghasilkan barang atau jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi. Sementara itu, penduduk usia 0–14 tahun digolongkan sebagai usia non produktif karena masih bergantung pada orang lain, dan penduduk berusia 60 tahun ke atas dikategorikan tidak produktif karena secara umum kemampuan untuk bekerja sudah menurun. Harlie (2017), bahwa salah satu faktor umum yang mempengaruhi produktifitas adalah manusia yang meliputi keahlian dan umur. Umur sangat mempengaruhi keberhasilan suatu usaha baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori umur produktif (15–59 tahun), yaitu sebanyak 30 jiwa atau 58,82% dari total responden. Sementara itu, responden yang berada pada kategori umur tidak produktif (≥ 60 tahun) sebanyak 21 jiwa atau 41,18%. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani di Kelurahan Ranomeeto masih berada pada usia produktif, sehingga memiliki kemampuan fisik dan potensi kerja yang cukup baik dalam menjalankan kegiatan usahatani padi sawah.

Umur produktif merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan petani dalam menerima inovasi, mengikuti kegiatan kelompok tani, dan mengelola usahatani secara berkelanjutan. Umur produktif petani dapat mendukung peningkatan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan kegiatan usahatani, seperti kerja sama kelompok, pengelolaan usaha tani, serta penerapan inovasi pertanian. Petani usia produktif cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok tani dan lebih mudah menerima perubahan maupun teknologi baru yang mendukung keberlanjutan usahatani padi sawah. Burano & Siska (2019), bahwa umur produktif petani berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menerima inovasi dan menjalankan kegiatan usahatani secara efektif. Petani usia produktif cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih aktif dalam kegiatan pertanian dibandingkan petani usia lanjut.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini merujuk pada jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh responden. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani, selain faktor usia. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah menerima, memahami, dan menerapkan berbagai inovasi yang terus berkembang, serta lebih rasional dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam kegiatan usahatani.

Tingkat pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang membagi pendidikan menjadi tiga jenjang utama, yaitu pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA dan SMK), serta pendidikan tinggi yang meliputi Diploma, Sarjana, Magister, dan Doktor (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Pembagian ini bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sesuai dengan tahapan perkembangan pendidikan.

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Kelurahan Ranomeeto didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan sekolah menengah, yaitu sebanyak 30 jiwa atau 59,83% dari total responden. Selanjutnya, responden dengan tingkat pendidikan sekolah dasar sebanyak 17 jiwa atau 33,34%, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan sekolah tinggi sebanyak 3 jiwa atau 5,89%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki tingkat pendidikan yang cukup memadai dalam mendukung kegiatan usahatani padi sawah.

Tingkat pendidikan petani dapat memengaruhi kemampuan dalam memahami informasi, mengikuti kegiatan kelompok tani, serta menerapkan inovasi pertanian untuk mendukung keberlanjutan usahatani. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima perubahan dan teknologi baru sehingga dapat meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam mengelola kegiatan usaha tani secara berkelanjutan. Rahmadani et al (2024), bahwa tingkat pendidikan petani berhubungan dengan kapasitas petani dalam mengakses informasi, menerima inovasi, dan mengembangkan kemampuan usaha tani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin baik kemampuan petani dalam menjalankan kegiatan pertanian dan berpartisipasi dalam kelompok tani.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang menjadi beban nafkah kepala keluarga, baik yang tinggal dalam satu rumah maupun di luar rumah tetapi masih menjadi tanggungannya. Jumlah

tanggungannya akan mempengaruhi tingkat pengeluaran suatu keluarga, mengingat kebutuhan akan konsumsi perhariannya akan bertambah sering banyaknya jumlah tanggungan (Purwanto & Taftazani, 2018). Indikator tanggungan keluarga yaitu > 4 orang = keluarga besar, $3 - 4$ orang = keluarga sedang, dan ≤ 2 orang = keluarga kecil.

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 43 orang atau 84,32% dari total responden. Selanjutnya, responden dengan kategori tanggungan kecil sebanyak 5 orang atau 9,80%, sedangkan responden dengan kategori tanggungan besar sebanyak 3 orang atau 5,88%. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani responden memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 4–6 orang.

Jumlah tanggungan keluarga dapat memengaruhi kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga serta mengelola usahatani padi sawah. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar pula kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh petani. Kondisi tersebut dapat mendorong petani untuk meningkatkan hasil produksi dan mempertahankan keberlanjutan usahatani padi sawah agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi. Selain itu, anggota keluarga juga dapat menjadi sumber tenaga kerja yang membantu kegiatan usahatani sehingga mendukung keberlanjutan usaha tani. Dewi et al (2025), bahwa jumlah tanggungan keluarga dapat memengaruhi motivasi petani dalam menjalankan usahatani secara lebih intensif untuk meningkatkan pendapatan dan menjaga keberlanjutan ekonomi usahatani padi.

Lama Berusaha Tani

Lama berusaha merupakan jangka waktu yang telah dijalani petani dalam menekuni kegiatan usahatannya. Petani yang telah lama melakukan usahatani umumnya memiliki pengalaman, pemahaman, dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lahan dibandingkan dengan petani yang masih baru dalam bidang pertanian. Adriyanto et al (2020), bahwa pengalaman kerja digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu 6-9 tahun dalam kategori sedang, sedangkan 9 tahun keatas tergolong tinggi, kurang dari 6 tahun dikategorikan rendah.

Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki lama berusaha pada kategori tinggi (>9 tahun) yaitu sebanyak 37 orang atau sebesar 72,55%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mengelola usahatani padi sawah. Pengalaman tersebut berperan penting dalam meningkatkan kemampuan teknis, manajerial, serta keterampilan dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Responden pada kategori sedang (6–9 tahun) sebesar 25,40% menunjukkan adanya petani dengan pengalaman yang cukup, namun masih memerlukan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan usahatani. Sementara itu, kategori rendah (<6 tahun) hanya sebesar 1,96%, yang mengindikasikan bahwa jumlah petani pemula relatif sedikit sehingga secara umum tingkat pengalaman responden tergolong tinggi.

Pengalaman berusaha yang relatif lama ini berpengaruh terhadap peningkatan kelas kemampuan kelompok tani, karena petani yang berpengalaman cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam menjalankan usahatani. Dinar et al (2023), bahwa pengalaman berusaha merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usaha tani, termasuk dalam penerapan teknologi dan pengambilan keputusan. Selain itu, Tedjaningsih et al (2022), bahwa pengalaman petani berperan dalam meningkatkan partisipasi dan kemampuan anggota dalam kegiatan kelompok tani, sehingga dapat memperkuat kelas kemampuan kelompok tani. Tingginya tingkat pengalaman petani tersebut mendukung keberlanjutan usahatani padi sawah, karena kemampuan yang dimiliki petani akan mempengaruhi pengelolaan usaha tani secara lebih efektif, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun ekologi.

Kelas Kemampuan Kelompok Tani Berdasarkan Fungsi Kelembagaan

Kelas kemampuan kelompok tani merupakan indikator untuk menilai tingkat perkembangan suatu kelompok tani dalam menjalankan fungsi organisasi, usaha, dan pembelajaran. Silaban et al (2025), bahwa kelas kemampuan kelompok tani mencerminkan kapasitas kelompok dalam mengelola kegiatan secara partisipatif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi usaha tani. Semakin tinggi kelas kelompok, semakin baik pula kemampuan anggotanya dalam bekerja sama dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Departemen Pertanian Republik Indonesia (2007) menyatakan bahwa kelas kemampuan kelompok tani tercermin dari kecakapan kelompok tani dalam kemampuan merencanakan kegiatan, kemampuan mengorganisasikan, kemampuan melaksanakan kegiatan, kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan kegiatan serta

kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani. Adapun hasil penelitian tentang kelas kemampuan kelompok tani di Kelurahan Ranomeeto dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kelas Kemampuan Kelompok Tani Padi Sawan Berdasarkan Fungsi Kelembagaa

No.	Indikator	Jenis Kemampuan yang dimiliki	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Kemampuan merencanakan	Kemampuan mengumpulkan dan menyiapkan data usahatani	27	52,94
		Kemampuan melakukan verifikasi data melalui musyawarah	33	64,71
		Kemampuan menyepakati rencana kebutuhan kelompok	38	74,06
		Kemampuan mendokumentasikan hasil perencanaan	24	47,06
		Kemampuan menerapkan transparansi dan partisipasi	29	56,86
2.	Kemampuan Mengorganisasikan	Kemampuan pembagian tugas dalam kelompok	31	60,78
		Kemampuan mengoordinasikan kegiatan kelompok	27	52,94
		Kemampuan mengelola struktur organisasi kelompok	33	64,71
		Kemampuan mengelola administrasi kelompok	22	43,14
		Kemampuan membangun kerja sama antar anggota	33	64,71
3.	Kemampuan melaksanakan kegiatan	Kemampuan melaksanakan kegiatan sesuai rencana	31	60,78
		Kemampuan menerapkan teknologi usahatani	27	52,94
		Kemampuan memanfaatkan sarana dan prasarana	43	84,31
		Kemampuan bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan	20	39,22
		Kemampuan menyelesaikan kegiatan tepat waktu	26	50,98
4.	Kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan	Kemampuan memantau pelaksanaan kegiatan	28	54,90
		Kemampuan mengidentifikasi penyimpangan atau masalah	22	43,14
		Kemampuan melakukan tindakan korektif	43	84,18
		Kemampuan mencatat dan mendokumentasikan kegiatan	21	41,18
		Kemampuan menyusun dan menyampaikan laporan	24	47,06
5.	Kemampuan mengembangkan kelompok tani	Kemampuan mengarahkan dan memfasilitasi kegiatan kelompok	27	52,94
		Kemampuan meningkatkan kapasitas anggota	24	47,06
		Kemampuan membangun kerja sama dengan pihak lain	45	88,24
		Kemampuan mendorong partisipasi aktif anggota	20	39,22
		Kemampuan menumbuhkan regenerasi kepemimpinan	25	49,02
Total Responden			51	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Kemampuan Merencanakan

Kemampuan merencanakan merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan kelompok tani, khususnya dalam menentukan arah dan keberhasilan kegiatan usaha tani. Aisyah et al (2024), bahwa perencanaan adalah proses menentukan tujuan serta menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya secara efektif dan efisien. Kemampuan merencanakan mencakup penyusunan rencana kegiatan

seperti Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), penentuan jadwal tanam, serta perencanaan kebutuhan sarana produksi.

Perencanaan merupakan fungsi dasar manajemen yang melibatkan pemilihan tujuan serta penentuan cara terbaik untuk mencapainya. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa perencanaan yang baik, kegiatan kelompok tani tidak akan berjalan secara terarah dan efektif. Kemampuan merencanakan dalam kelompok tani adalah kemampuan untuk menyusun rencana usaha tani secara partisipatif dengan melibatkan seluruh anggota kelompok (Kurniasih et al., 2025). Adapun indikator kemampuan merencanakan dalam penelitian ini yaitu kemampuan mengumpulkan dan menyiapkan data usahatani, kemampuan melakukan verifikasi data melalui musyawarah, kemampuan menyepakati rencana kebutuhan kelompok, kemampuan mendokumentasikan hasil perencanaan, serta kemampuan menerapkan transparansi dan partisipasi dalam proses perencanaan kelompok tani.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan merencanakan kelompok tani di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam perencanaan. Sebanyak 52,94% responden memiliki kemampuan dalam mengumpulkan dan menyiapkan data usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anggota kelompok tani telah mampu menyediakan data dasar yang dibutuhkan dalam penyusunan rencana usahatani, seperti luas lahan, jenis komoditas, kebutuhan sarana produksi, dan perkiraan hasil produksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat anggota kelompok tani yang belum optimal dalam melakukan pengumpulan dan penyusunan data usahatani secara sistematis. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya kemampuan administrasi kelompok, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pencatatan data usahatani, serta keterbatasan pengetahuan anggota dalam menyusun data yang akurat dan terstruktur.

Kemampuan kelompok tani dalam melakukan verifikasi data melalui musyawarah sebanyak 64,71% responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani telah mampu melakukan pemeriksaan dan penyesuaian data melalui proses musyawarah bersama anggota kelompok. Musyawarah menjadi bagian penting dalam proses perencanaan karena dapat membantu memastikan bahwa data yang digunakan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok tani sudah mulai menerapkan pengambilan keputusan secara bersama dalam menentukan kebutuhan dan rencana usahatani. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kerja sama dan komunikasi yang cukup baik antaranggota kelompok tani dalam menyusun perencanaan kegiatan kelompok.

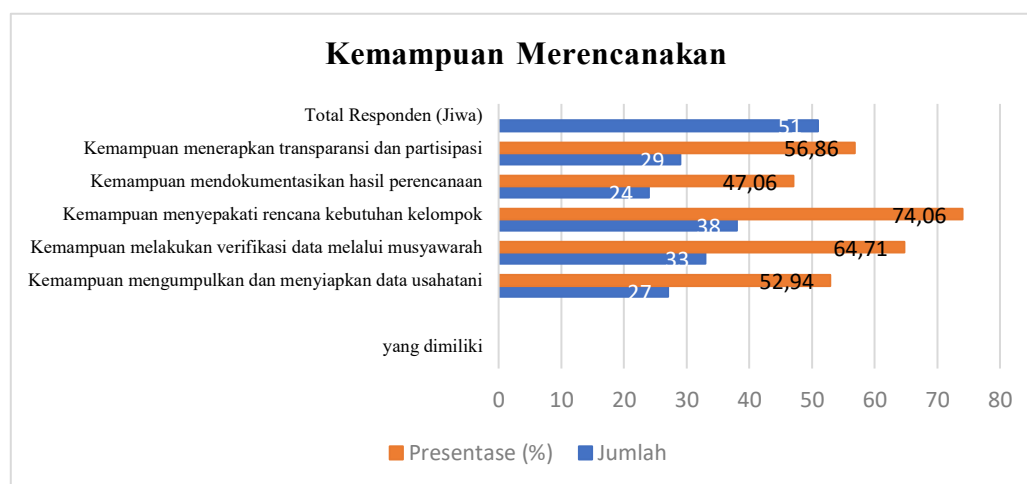
Kemampuan kelompok tani dalam menyepakati rencana kebutuhan kelompok sebesar 74,06% responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani telah mampu menentukan dan menyepakati kebutuhan kelompok secara bersama-sama, baik yang berkaitan dengan sarana produksi, pembagian kegiatan, maupun kebutuhan pendukung usahatani lainnya. Kesepakatan tersebut biasanya dilakukan melalui musyawarah kelompok sehingga keputusan yang diambil dapat diterima oleh seluruh anggota. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki tingkat partisipasi yang cukup baik dalam proses penyusunan rencana kebutuhan kelompok, misalnya dalam menentukan kebutuhan pupuk, benih, pestisida, alat pertanian, jadwal tanam, pembagian tugas gotong royong, hingga rencana pengajuan bantuan dan pemasaran hasil panen. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kekompakan dan kesadaran anggota kelompok untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan usahatani yang telah direncanakan.

Kemampuan kelompok tani dalam mendokumentasikan hasil perencanaan sebesar 47,06% responden. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kelompok tani dalam mencatat dan menyimpan hasil perencanaan masih tergolong rendah. Dokumentasi hasil perencanaan penting dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan dan bahan evaluasi kelompok tani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa kelompok tani yang belum melakukan pencatatan hasil musyawarah dan rencana kegiatan secara lengkap dan teratur. Contohnya, masih ada beberapa kelompok tani yang tidak memiliki catatan tertulis mengenai jadwal tanam, kebutuhan pupuk dan benih, pembagian tugas anggota, serta hasil keputusan rapat kelompok. Kondisi tersebut disebabkan oleh rendahnya kemampuan administrasi kelompok tani dan kurangnya pemahaman anggota mengenai pentingnya dokumentasi dalam kegiatan kelompok.

Kemampuan kelompok tani dalam menerapkan transparansi dan partisipasi sebesar 56,86% responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kelompok tani telah menerapkan keterbukaan dan melibatkan anggota dalam proses perencanaan kegiatan kelompok. Transparansi dan partisipasi penting untuk menciptakan kerja sama dan meningkatkan kepercayaan antaranggota kelompok tani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa kelompok tani yang belum sepenuhnya menerapkan transparansi dan partisipasi dalam kegiatan kelompok. Misalnya, masih ada beberapa anggota yang jarang hadir dalam rapat kelompok karena kesibukan

sehingga kurang terlibat dalam penyusunan rencana kegiatan, penyampaian usulan, maupun pembahasan kebutuhan usahatani kelompok. Kondisi tersebut menyebabkan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani belum berjalan secara maksimal.

Kemampuan kelompok tani dalam menerapkan transparansi dan partisipasi sebesar 56,86% responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anggota kelompok tani telah mampu menerapkan keterbukaan informasi dan melibatkan anggota dalam proses perencanaan maupun pengambilan keputusan kelompok. Transparansi tercermin dari penyampaian informasi mengenai kegiatan kelompok, penggunaan bantuan, serta rencana usahatani kepada seluruh anggota. Sementara itu, partisipasi terlihat dari keterlibatan anggota dalam rapat, musyawarah, dan pelaksanaan kegiatan kelompok tani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan transparansi dan partisipasi dalam kelompok tani sudah cukup baik, namun belum optimal. Masih terdapat beberapa anggota yang kurang aktif mengikuti pertemuan kelompok karena kesibukan pribadi maupun kegiatan usahatani sehingga keterlibatan mereka dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan masih terbatas. Kondisi ini dapat memengaruhi kelancaran komunikasi serta mengurangi kesempatan anggota untuk memberikan saran dan masukan dalam pengembangan kelompok tani. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterbukaan informasi dan mendorong partisipasi aktif seluruh anggota agar tujuan kelompok tani dapat dicapai secara lebih efektif. Secara visual, perbandingan tingkat kemampuan merencanakan kelompok tani berdasarkan kelima indikator di atas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Kemampuan Merencanakan

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa indikator dengan persentase tertinggi adalah kemampuan menyepakati rencana kebutuhan kelompok (74,06%), sedangkan yang terendah adalah kemampuan mendokumentasikan hasil perencanaan (47,06%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani telah mampu mencapai kesepakatan bersama mengenai kebutuhan kelompok melalui proses musyawarah dan diskusi. Namun, kemampuan dalam mendokumentasikan hasil perencanaan masih relatif rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa administrasi dan pencatatan hasil perencanaan belum dilakukan secara optimal oleh kelompok tani. Namun, kemampuan dalam mendokumentasikan hasil perencanaan masih relatif rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa administrasi dan pencatatan hasil perencanaan belum dilakukan secara optimal oleh kelompok tani.

Tingginya kemampuan anggota dalam menyepakati rencana kebutuhan kelompok menunjukkan adanya partisipasi anggota dalam proses perencanaan kegiatan kelompok. Kemampuan merencanakan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pengelolaan usahatani yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan anggota. Jaya et al (2017), menyatakan bahwa kemampuan kelompok tani dalam pengelolaan usahatani padi dipengaruhi oleh komunikasi pembangunan partisipatif dan kemampuan kelompok dalam mengelola kegiatan usahatani secara terencana. Selain itu, Hantono & Wijaya (2025) menyatakan bahwa perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan organisasi. Oleh karena itu, kemampuan kelompok tani dalam menyusun dan menyepakati rencana kebutuhan kelompok menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan usahatani dan pencapaian tujuan kelompok. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani yang memiliki

kemampuan perencanaan dan pengorganisasian yang baik akan lebih mampu meningkatkan keberdayaan petani dalam menjalankan usahatani padi secara berkelanjutan.

Kemampuan Mengorganisasikan

Kemampuan mengorganisasikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan kelompok tani yang berkaitan dengan kemampuan dalam menyusun struktur kerja, membagi tugas, serta mengoordinasikan seluruh kegiatan kelompok agar berjalan secara efektif dan efisien. Subekti (2022), bahwa pengorganisasian adalah proses menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan, siapa yang melaksanakannya, bagaimana tugas tersebut dikelompokkan, serta kepada siapa pertanggungjawaban diberikan. Adapun indikator kemampuan mengorganisasikan dalam penelitian ini yaitu kelompok tani mampu membagi tugas dan tanggung jawab anggota secara jelas, pengurus kelompok tani mampu menjalankan tugas sesuai dengan struktur organisasi yang telah ditetapkan, kelompok tani mampu melaksanakan musyawarah dalam pengambilan keputusan, kelompok tani memiliki aturan tertulis sebagai pedoman kegiatan, serta kelompok tani mampu mengelola administrasi kelompok secara tertib.

Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa kemampuan mengorganisasikan kelompok tani di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, yang menunjukkan sebesar 52,94% responden memiliki kemampuan dalam pembagian tugas di kelompok yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan dalam melakukan pembagian tugas di dalam kelompok tani. Pembagian tugas tersebut dilakukan berdasarkan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota, seperti ketua yang mengoordinasikan kegiatan kelompok, sekretaris yang mengelola administrasi dan pencatatan kegiatan, bendahara yang mengatur keuangan kelompok, serta anggota yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan usahatani dan pengelolaan sarana produksi. Adanya pembagian tugas yang jelas dapat membantu meningkatkan koordinasi, kerja sama, dan kelancaran pelaksanaan kegiatan kelompok tani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa anggota yang belum menjalankan tugas secara maksimal sehingga diperlukan peningkatan komunikasi, koordinasi, dan pembinaan organisasi agar kegiatan kelompok dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

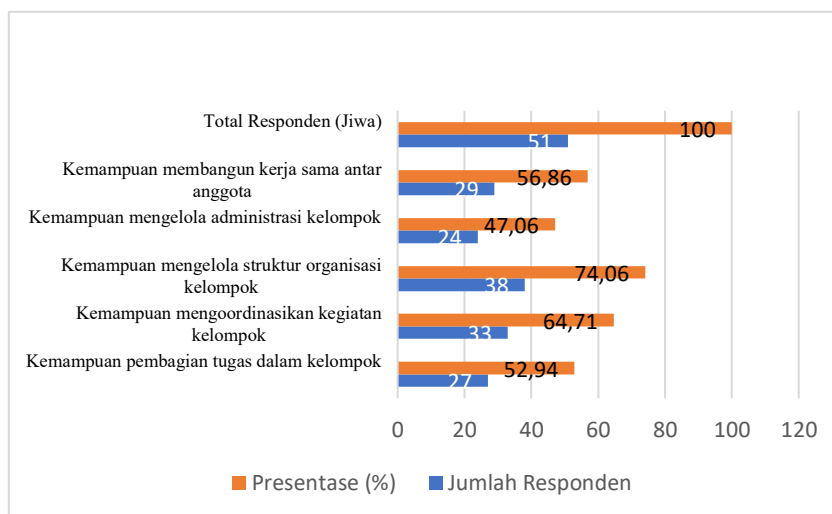
Kemampuan mengoordinasikan kegiatan kelompok memperoleh persentase sebesar 64,71%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kemampuan dalam mengoordinasikan kegiatan kelompok tani. Kemampuan tersebut terlihat dari pelaksanaan musyawarah kelompok, penyampaian informasi kepada anggota, serta kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan usahatani. Adanya koordinasi yang baik dapat membantu kelancaran kegiatan kelompok dan meningkatkan partisipasi anggota dalam setiap kegiatan kelompok tani. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa anggota yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok sehingga diperlukan peningkatan komunikasi dan kerja sama antaranggota agar koordinasi kelompok dapat berjalan lebih optimal.

Kemampuan mengelola struktur organisasi kelompok memperoleh persentase sebesar 74,06%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kemampuan dalam mengelola struktur organisasi kelompok tani. Hal tersebut terlihat dari adanya pembagian peran dan tanggung jawab pengurus yang cukup jelas, seperti ketua, sekretaris, dan bendahara dalam menjalankan tugas masing-masing. Struktur organisasi yang baik dapat membantu kelompok tani dalam mengatur pelaksanaan kegiatan dan mempermudah proses pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan struktur organisasi kelompok tani sudah berjalan cukup baik, meskipun masih diperlukan peningkatan partisipasi anggota dalam mendukung kegiatan organisasi kelompok.

Kemampuan mengelola administrasi kelompok memperoleh persentase sebesar 47,06%, yang menunjukkan bahwa sebagian responden telah memiliki kemampuan dalam mengelola administrasi kelompok tani, seperti pencatatan kegiatan, penyusunan laporan, dan pengarsipan dokumen kelompok. Pengelolaan administrasi yang baik dapat membantu kelompok tani dalam menyusun data dan informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan administrasi kelompok tani masih tergolong rendah karena masih terdapat pengurus yang belum melakukan pencatatan administrasi secara tertib dan berkelanjutan sehingga diperlukan pembinaan dan peningkatan kemampuan administrasi kelompok.

Kemampuan membangun kerja sama antaranggota memperoleh persentase sebesar 56,86%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mampu menjalin kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani. Kerja sama tersebut terlihat dari keterlibatan anggota dalam kegiatan musyawarah, pelaksanaan usahatani, serta kegiatan kelompok lainnya. Adanya kerja sama antaranggota dapat membantu meningkatkan

kekompakan dan kelancaran pelaksanaan kegiatan kelompok tani. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa anggota yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok sehingga diperlukan peningkatan partisipasi dan komunikasi antar anggota agar kerja sama kelompok dapat berjalan lebih baik. Secara visual, perbandingan tingkat kemampuan merencanakan kelompok tani berdasarkan kelima indikator di atas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tingkat Kemampuan Mengorganisasikan

Gambar 2 menunjukkan bahwa indikator dengan persentase tertinggi adalah kemampuan mengelola struktur organisasi kelompok (74,06%), sedangkan persentase terendah terdapat pada kemampuan mengelola administrasi kelompok (47,06%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani telah mampu memahami dan menjalankan struktur organisasi kelompok dengan baik, sehingga pelaksanaan kegiatan kelompok dapat berjalan lebih terarah. Namun, kemampuan dalam mengelola administrasi kelompok masih relatif rendah, yang mengindikasikan bahwa pencatatan, dokumentasi, dan pengarsipan kegiatan kelompok belum dilakukan secara optimal.

Firdaus & Suharyon (2019), menjelaskan bahwa keberhasilan kelompok tani dalam sistem usahatani padi sangat dipengaruhi oleh kemampuan kelompok dalam mengorganisasikan anggotanya, terutama dalam pembagian tugas, pelaksanaan musyawarah, dan pengelolaan administrasi kelompok. Kelompok tani yang memiliki sistem organisasi yang baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan penyuluhan, penerapan inovasi pertanian, dan kerja sama usahatani sehingga dapat mendukung keberlanjutan usahatani padi sawah.

Kemampuan Melaksanakan Kegiatan

Kemampuan melaksanakan kegiatan dalam kelompok tani merupakan aspek penting yang menunjukkan sejauh mana anggota kelompok mampu merealisasikan rencana kerja menjadi tindakan nyata secara efektif dan efisien. Kemampuan melaksanakan kegiatan dalam kelompok tani berkaitan dengan keterampilan teknis, manajerial, serta kerja sama antar anggota dalam menjalankan usaha tani sesuai dengan rencana yang telah disusun (Salun & Nikoyan, 2024). Adapun indikator kemampuan melaksanakan kegiatan dalam penelitian ini meliputi kemampuan melaksanakan kegiatan sesuai rencana yang telah ditetapkan, kemampuan menerapkan teknologi usahatani dalam kegiatan budidaya padi sawah, kemampuan memanfaatkan sarana dan prasarana pertanian yang tersedia, kemampuan bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani, serta kemampuan menyelesaikan kegiatan tepat waktu.

Tabel 2, menunjukkan bahwa kemampuan melaksanakan kegiatan kelompok tani di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan pada kemampuan melaksanakan kegiatan sesuai rencana memperoleh persentase sebesar 60,78%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mampu melaksanakan kegiatan berdasarkan rencana yang telah disepakati bersama. Kegiatan tersebut meliputi pelaksanaan usahatani, kegiatan kelompok, serta kegiatan gotong royong yang dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Adanya pelaksanaan kegiatan sesuai rencana dapat membantu kelompok tani dalam mencapai tujuan kegiatan secara lebih terarah dan terorganisir. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa anggota

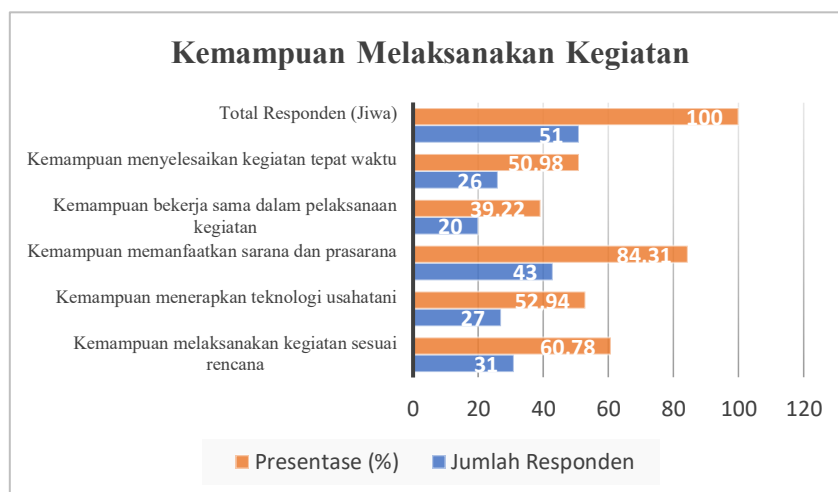
yang belum melaksanakan kegiatan sesuai rencana sehingga diperlukan peningkatan kedisiplinan dan koordinasi antaranggota kelompok tani.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan responden dalam menerapkan teknologi usahatani memperoleh persentase sebesar 52,94%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah mampu menerapkan teknologi dan teknik budidaya sesuai anjuran penyuluh pertanian, seperti penggunaan benih unggul, pemupukan, pengendalian hama, dan penggunaan alat pertanian. Penerapan teknologi usahatani dapat membantu meningkatkan efektivitas dan hasil produksi usahatani. Namun masih terdapat beberapa petani yang belum menerapkan teknologi secara optimal karena keterbatasan pengetahuan dan sarana produksi.

Kemampuan memanfaatkan sarana dan prasarana memperoleh persentase sebesar 84,31%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mampu memanfaatkan sarana dan prasarana pertanian dalam mendukung kegiatan usahatani padi sawah. Sarana dan prasarana yang dimanfaatkan meliputi penggunaan benih unggul, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian, serta jaringan irigasi yang tersedia. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anggota kelompok tani telah memahami pentingnya penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kelancaran kegiatan usahatani mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga panen. Pemanfaatan sarana dan prasarana yang baik dapat membantu meningkatkan efisiensi kerja, mempercepat pelaksanaan kegiatan usahatani, mengurangi hambatan dalam proses produksi, serta mendukung peningkatan hasil panen. Tingginya persentase pada indikator ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani telah mampu memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal, baik melalui bantuan kelompok tani maupun dukungan penyuluh pertanian. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan memanfaatkan sarana dan prasarana merupakan kemampuan yang paling tinggi dimiliki oleh kelompok tani dibandingkan indikator lainnya, yang mengindikasikan bahwa sarana dan prasarana telah menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan usahatani padi sawah di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

Kemampuan bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan memperoleh persentase sebesar 39,22%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden telah mampu bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan kelompok tani. Kerja sama tersebut terlihat dari keterlibatan anggota dalam kegiatan musyawarah, gotong royong, dan pelaksanaan kegiatan usahatani secara bersama-sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat anggota yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok sehingga diperlukan peningkatan partisipasi dan komunikasi antaranggota.

Kemampuan menyelesaikan kegiatan tepat waktu memperoleh persentase sebesar 50,98%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mampu menyelesaikan kegiatan kelompok sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Ketepatan waktu dalam pelaksanaan kegiatan dapat membantu meningkatkan efektivitas kerja kelompok tani dan memperlancar kegiatan usahatani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kegiatan yang belum dapat diselesaikan tepat waktu karena faktor cuaca, keterbatasan tenaga kerja, dan kurangnya partisipasi anggota kelompok tani. Secara visual, perbandingan tingkat kemampuan merencanakan kelompok tani berdasarkan kelima indikator di atas dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Kemampuan Melaksanakan Kegiatan

Gambar 3 di atas, menunjukkan bahwa indikator dengan persentase tertinggi adalah kemampuan memanfaatkan sarana dan prasarana (84,31%), sedangkan persentase terendah terdapat pada kemampuan bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan (39,22%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani telah mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia untuk mendukung kegiatan usahatani. Namun, kemampuan bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan masih relatif rendah, yang mengindikasikan bahwa partisipasi dan keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok belum berjalan secara optimal. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan kelompok tani dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ismiasih et al (2022), menyatakan bahwa kelompok tani berperan penting dalam penerapan teknologi pertanian, pemanfaatan sarana produksi, serta peningkatan kemampuan petani dalam menjalankan usaha tani. Kelompok tani yang aktif mampu mendorong anggotanya untuk mengadopsi inovasi teknologi, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan usahatani sehingga tujuan kelompok dapat tercapai dengan lebih baik. Selain itu, Untari et al (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan kelompok tani sangat dipengaruhi oleh partisipasi anggota, pemanfaatan sumber daya yang tersedia, serta kemampuan kelompok dalam menjalankan kegiatan secara terencana dan terorganisir. Semakin baik kemampuan kelompok dalam melaksanakan kegiatan, maka semakin besar peluang tercapainya tujuan kelompok dan peningkatan produktivitas usahatani.

Kemampuan Melakukan Pengendalian dan Pelaporan

Kemampuan melakukan pelaporan dan pengendalian adalah kemampuan anggota kelompok tani dalam menyusun, menyajikan, serta mengevaluasi laporan kegiatan usaha tani secara sistematis, sekaligus melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan agar tetap sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hippy et al (2025), bahwa pelaporan dalam usaha tani merupakan bagian penting dari manajemen yang berfungsi untuk memberikan informasi mengenai perkembangan kegiatan, penggunaan sumber daya, serta hasil yang dicapai, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, pengendalian berkaitan dengan upaya membandingkan antara rencana dan realisasi, serta melakukan tindakan korektif apabila terjadi penyimpangan. Adapun indikator kemampuan melakukan pelaporan dan pengendalian dalam penelitian ini meliputi kemampuan memantau pelaksanaan kegiatan, kemampuan mengidentifikasi penyimpangan atau masalah yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani, kemampuan melakukan tindakan korektif terhadap permasalahan yang ditemukan, kemampuan mencatat dan mendokumentasikan kegiatan kelompok tani, serta kemampuan menyusun dan menyampaikan laporan kegiatan. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan kelompok tani dalam melakukan pengawasan, pengendalian, pencatatan, dan pelaporan terhadap pelaksanaan kegiatan usahatani sehingga tujuan kelompok dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa kemampuan melakukan pelaporan dan pengendalian kelompok tani di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto di mana sebanyak 54,90% responden memiliki kemampuan memantau pelaksanaan kegiatan serta telah mampu mengambil langkah perbaikan ketika terjadi masalah atau hambatan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani. Tindakan korektif tersebut dilakukan melalui musyawarah kelompok, penyesuaian jadwal kegiatan, serta perbaikan pembagian tugas anggota agar kegiatan tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok tani telah memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan kelompok. Namun demikian, masih terdapat beberapa anggota yang kurang aktif dalam pelaksanaan kegiatan sehingga proses pemantauan belum berjalan secara optimal pada seluruh anggota kelompok tani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemantauan yang dimiliki kelompok tani cukup membantu dalam menjaga keteraturan pelaksanaan kegiatan dan meminimalkan terjadinya penyimpangan selama kegiatan berlangsung.

Kemampuan mengidentifikasi penyimpangan atau masalah memperoleh persentase sebesar 43,14%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian kelompok tani telah mampu mengenali hambatan atau ketidaksesuaian yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan kelompok. Permasalahan yang sering ditemukan antara lain keterlambatan pelaksanaan kegiatan, kurangnya partisipasi anggota, serta kendala pada penggunaan sarana produksi pertanian. Kemampuan mengidentifikasi masalah sangat penting dalam proses pengendalian kelompok tani karena dapat membantu pengurus mengetahui penyebab hambatan yang terjadi sehingga solusi dapat segera dilakukan. Namun demikian, kemampuan ini masih perlu ditingkatkan agar setiap permasalahan dapat diketahui lebih awal dan ditangani secara lebih efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan kelompok tani

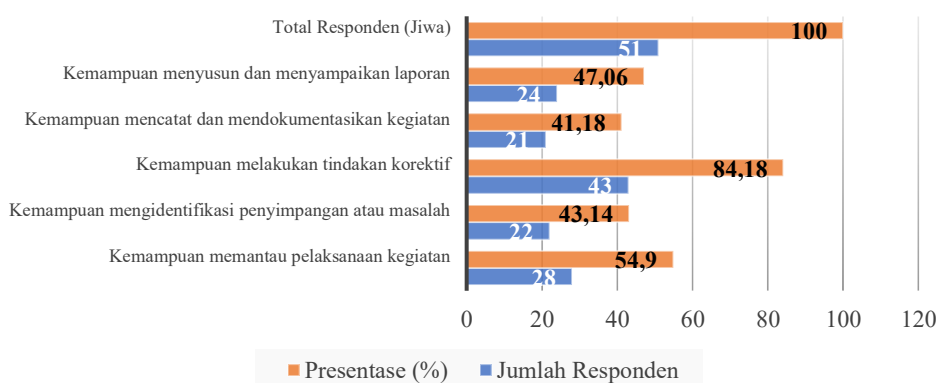
dalam mengidentifikasi masalah berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan program dan kelancaran kegiatan kelompok tani.

Kemampuan melakukan tindakan korektif memperoleh persentase sebesar 84,18%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengambil langkah perbaikan ketika terjadi permasalahan atau penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani telah mampu melakukan tindakan korektif ketika terjadi permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan usahatani. Berdasarkan kondisi di lapangan, tindakan korektif yang dilakukan petani umumnya berupa musyawarah bersama anggota kelompok untuk mencari solusi atas kendala yang dihadapi, seperti keterlambatan pengolahan lahan, kekurangan sarana produksi, serangan hama dan penyakit, serta masalah ketersediaan air irigasi. Selain itu, anggota kelompok tani juga melakukan penyesuaian jadwal kegiatan, saling membantu dalam pelaksanaan pekerjaan usahatani, dan berkoordinasi dengan penyuluh pertanian untuk memperoleh saran dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

Kemampuan mencatat dan mendokumentasikan kegiatan memperoleh persentase terendah sebesar 41,18%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pencatatan dan dokumentasi kelompok tani masih belum dilakukan secara optimal oleh seluruh kelompok. Pencatatan dan dokumentasi sangat penting sebagai bukti pelaksanaan kegiatan serta sumber informasi dalam proses evaluasi program kelompok tani. Bentuk dokumentasi yang dilakukan biasanya berupa pencatatan hasil rapat, daftar hadir anggota, penggunaan bantuan sarana produksi, serta dokumentasi kegiatan lapangan. Rendahnya kemampuan ini dipengaruhi oleh masih kurangnya pemahaman dan keterampilan anggota maupun pengurus dalam melakukan administrasi kelompok tani secara tertib dan berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan administrasi kelompok tani masih perlu diperbaiki melalui pendampingan dan pelatihan agar pengelolaan data dan dokumentasi kegiatan dapat dilakukan secara lebih baik.

Kemampuan menyusun dan menyampaikan laporan memperoleh persentase sebesar 47,06%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian kelompok tani telah mampu membuat laporan kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap pelaksanaan program kelompok. Laporan yang disusun biasanya berisi informasi mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan, penggunaan bantuan sarana produksi, hasil kegiatan, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Kemampuan menyusun laporan sangat penting karena dapat membantu kelompok tani dalam menyampaikan perkembangan kegiatan kepada anggota, penyuluh, maupun pihak terkait lainnya. Akan tetapi, masih terdapat kelompok tani yang belum rutin menyusun laporan secara lengkap dan terstruktur. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan administrasi dan pelaporan kelompok tani masih perlu ditingkatkan agar proses evaluasi kegiatan dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Secara visual, perbandingan tingkat kemampuan merencanakan kelompok tani berdasarkan kelima indikator di atas dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.

Kemampuan Melakukan Pelaporan dan Pengendalian Kelompok Tani



Gambar 4. Kemampuan Melakukan Pengendalian dan Pelaporan

Gambar 4 di atas, menunjukkan bahwa indikator dengan persentase tertinggi adalah kemampuan melakukan tindakan korektif (84,18%), sedangkan persentase terendah terdapat pada kemampuan mencatat dan

mendokumentasikan kegiatan (41,18%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani telah mampu mengambil tindakan perbaikan ketika terjadi permasalahan atau penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok. Namun, kemampuan dalam mencatat dan mendokumentasikan kegiatan masih relatif rendah, yang mengindikasikan bahwa administrasi kelompok belum berjalan secara optimal. Padahal, dokumentasi yang baik sangat penting sebagai bahan evaluasi, pengawasan, dan penyusunan laporan kegiatan kelompok tani.

Kurniawan et al (2026), bahwa lemahnya kemampuan administrasi dan pelaporan merupakan salah satu permasalahan utama dalam kelembagaan kelompok tani di Indonesia. Rendahnya kemampuan administrasi menyebabkan kelompok tani mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi kegiatan, pengelolaan keuangan, serta pengawasan terhadap pelaksanaan program kelompok tani.

Kemampuan Mengembangkan Kepemimpinan Kelompok Tani

Kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani adalah kemampuan anggota, khususnya pengurus, dalam membangun, meningkatkan, dan memfasilitasi peran kepemimpinan yang efektif di dalam kelompok guna mencapai tujuan bersama. Menurut Dirham (2019), bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengembangan kepemimpinan tidak hanya berfokus pada ketua kelompok, tetapi juga mendorong partisipasi aktif seluruh anggota agar memiliki rasa tanggung jawab dan inisiatif dalam kegiatan kelompok. Adapun indikator kemampuan melakukan pelaporan dan pengendalian dalam penelitian ini meliputi kemampuan memantau pelaksanaan kegiatan, kemampuan mengidentifikasi penyimpangan atau masalah yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani, kemampuan melakukan tindakan korektif terhadap permasalahan yang ditemukan, kemampuan mencatat dan mendokumentasikan kegiatan kelompok tani, serta kemampuan menyusun dan menyampaikan laporan kegiatan. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kelompok tani dalam melakukan pengawasan, pengendalian, pencatatan, dan pelaporan terhadap pelaksanaan kegiatan usahatani.

Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan berada pada kategori cukup baik. Kemampuan membangun kerja sama dengan pihak lain memperoleh persentase tertinggi sebesar 88,24%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mampu menjalin hubungan kerja sama dengan berbagai pihak, seperti penyuluh pertanian, pemerintah desa, maupun pengepul hasil panen. Kerja sama tersebut dilakukan untuk mendukung kelancaran kegiatan kelompok tani, mempermudah akses informasi pertanian, serta membantu pemasaran hasil produksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok tani telah memiliki kemampuan yang baik dalam memperluas jaringan dan hubungan kelembagaan guna mendukung pengembangan usaha tani.

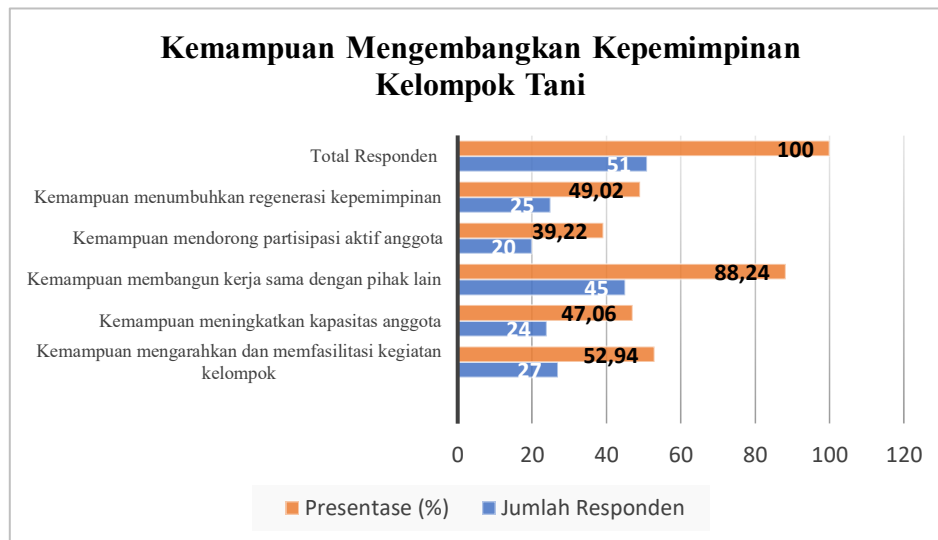
Kemampuan mengarahkan dan memfasilitasi kegiatan kelompok memperoleh persentase sebesar 52,94%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengurus kelompok tani telah mampu mengoordinasikan kegiatan kelompok, memimpin musyawarah, serta memfasilitasi kebutuhan anggota dalam pelaksanaan kegiatan pertanian. Kemampuan tersebut sangat penting dalam menjaga kelancaran aktivitas kelompok tani agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Namun demikian, masih terdapat beberapa anggota kelompok yang kurang aktif mengikuti arahan dan kegiatan kelompok sehingga diperlukan peningkatan komunikasi dan koordinasi antaranggota.

Kemampuan menumbuhkan regenerasi kepemimpinan memperoleh persentase sebesar 49,02%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani mulai memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk belajar memimpin dan terlibat dalam pengelolaan organisasi kelompok. Regenerasi kepemimpinan diperlukan agar keberlangsungan kelompok tani tetap terjaga dan tidak hanya bergantung pada satu orang pengurus saja. Akan tetapi, kondisi ini menunjukkan bahwa proses regenerasi kepemimpinan masih belum berjalan secara optimal karena sebagian besar anggota masih menyerahkan tanggung jawab kepemimpinan kepada ketua kelompok tani.

Kemampuan meningkatkan kapasitas anggota memperoleh persentase sebesar 47,06%, yang menunjukkan bahwa sebagian responden telah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, maupun berbagi pengalaman antaranggota. Upaya peningkatan kapasitas anggota bertujuan untuk menambah wawasan dan kemampuan petani dalam mengelola usahatani secara lebih baik. Namun demikian, masih terdapat anggota kelompok tani yang belum aktif mengikuti kegiatan pelatihan sehingga peningkatan kapasitas anggota belum merata pada seluruh anggota kelompok.

Kemampuan mendorong partisipasi aktif anggota memperoleh persentase terendah sebesar 39,22%. Data tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok tani, seperti menghadiri pertemuan,

memberikan pendapat dalam musyawarah, serta ikut serta dalam pelaksanaan program kelompok, masih tergolong rendah. Rendahnya partisipasi anggota dipengaruhi oleh kesibukan anggota dalam kegiatan usahatani maupun pekerjaan lainnya sehingga tidak seluruh anggota dapat aktif mengikuti kegiatan kelompok tani. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengurus kelompok tani masih perlu meningkatkan motivasi dan kesadaran anggota agar lebih aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok. Secara visual, perbandingan tingkat kemampuan merencanakan kelompok tani berdasarkan kelima indikator di atas dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Kemampuan Mengembangkan Kepemimpinan Kelompok Tani

Gambar 5 tersebut, menunjukkan bahwa indikator dengan persentase tertinggi adalah kemampuan membangun kerja sama dengan pihak lain (88,24%), sedangkan persentase terendah terdapat pada kemampuan mendorong partisipasi aktif anggota (39,22%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani telah memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin hubungan dan kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung kegiatan kelompok. Namun, kemampuan dalam mendorong partisipasi aktif anggota masih relatif rendah, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan anggota dalam setiap kegiatan kelompok belum optimal. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan dan pencapaian tujuan kelompok tani.

Nazaruddin & Anwarudin (2019), bahwa peran pemimpin lokal sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan kelompok tani, terutama dalam memfasilitasi komunikasi, meningkatkan motivasi anggota, dan memperkuat kerja sama kelompok. Kepemimpinan yang aktif dan partisipatif mampu meningkatkan kemampuan kelompok dalam menjalankan kegiatan usahatani secara efektif dan berkelanjutan.

Analisis Kelas Kemampuan Kelompok Tani Secara Keseluruhan

Kelas kemampuan kelompok tani merupakan gambaran tingkat perkembangan kelembagaan kelompok dalam menjalankan fungsi-fungsi organisasi yang meliputi kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan kegiatan, melakukan pengendalian dan pelaporan, serta mengembangkan kepemimpinan kelompok tani. Penilaian terhadap kelas kemampuan kelompok tani penting dilakukan karena dapat menunjukkan kapasitas kelompok dalam mengelola kegiatan secara mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan (Untari et al., 2022). Semakin baik kemampuan kelompok dalam menjalankan fungsi kelembagaan, semakin besar pula peluang kelompok untuk berkembang menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mampu mendukung peningkatan kapasitas anggotanya. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016, kemampuan kelembagaan kelompok tani menjadi dasar dalam pembinaan dan pengembangan kelompok menuju kelas yang lebih tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kelompok tani padi sawah di Kelurahan Ranomeo bervariasi pada setiap fungsi kelembagaan yang dianalisis. Pada aspek perencanaan, kemampuan menyepakati rencana kebutuhan kelompok memiliki capaian tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok tani telah mampu membangun komunikasi dan musyawarah dalam menentukan kebutuhan kelompok secara bersama-sama. Pada aspek pengorganisasian, kemampuan mengelola struktur organisasi kelompok menunjukkan capaian yang relatif baik, yang mengindikasikan bahwa pembagian tugas dan tanggung

jawab dalam kelompok telah berjalan sesuai dengan fungsi masing-masing pengurus. Sementara itu, pada aspek pelaksanaan kegiatan, kemampuan memanfaatkan sarana dan prasarana menjadi indikator dengan capaian tertinggi, yang menunjukkan bahwa kelompok tani telah mampu memanfaatkan berbagai fasilitas pendukung usahatani secara optimal.

Pada aspek pengendalian dan pelaporan, kemampuan melakukan tindakan korektif terhadap permasalahan kelompok menunjukkan capaian yang tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelompok tani telah memiliki kemampuan untuk merespons berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan melalui musyawarah dan kerja sama antaranggota. Selain itu, pada aspek pengembangan kepemimpinan, kemampuan membangun kerja sama dengan pihak lain menjadi indikator dengan capaian tertinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani telah memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin hubungan dengan penyuluh pertanian, pemerintah, maupun pihak lain yang dapat mendukung pengembangan usaha tani dan kelembagaan kelompok.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengembangan kelompok tani. Rendahnya kemampuan dalam mendorong partisipasi aktif anggota, bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan, serta melakukan pencatatan dan dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa fungsi administrasi dan partisipasi kelompok belum berjalan secara optimal. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan kelompok, terutama dalam proses evaluasi kegiatan, pengambilan keputusan, serta keberlanjutan program yang dilaksanakan oleh kelompok tani. Rendahnya partisipasi anggota juga dapat mengurangi tingkat keterlibatan petani dalam berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kapasitas kelompok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani padi sawah di Kelurahan Ranomeeto telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjalankan fungsi kelembagaan, terutama pada aspek kerja sama eksternal, pemanfaatan sumber daya, dan penyelesaian permasalahan kelompok. Namun demikian, penguatan kapasitas kelembagaan masih diperlukan, khususnya pada aspek administrasi kelompok, dokumentasi kegiatan, regenerasi kepemimpinan, dan peningkatan partisipasi anggota. Purwono et al (2024); dan Septiana et al (2026), bahwa pengembangan kelompok tani ke arah kelas kemampuan yang lebih tinggi memerlukan pembinaan yang berkelanjutan melalui pendampingan penyuluh, peningkatan kapasitas pengurus, serta penguatan tata kelola organisasi kelompok. Dengan demikian, kelompok tani diharapkan mampu menjalankan fungsi kelembagaannya secara lebih efektif dalam mendukung pengembangan usahatani padi sawah dan peningkatan kesejahteraan petani.

KESIMPULAN

Kelas kemampuan kelompok tani padi sawah di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan secara umum berada pada tingkat yang cukup baik berdasarkan fungsi kelembagaan yang dimiliki. Kemampuan kelompok tani relatif kuat pada aspek pengembangan jaringan kerja sama, pemanfaatan sarana dan prasarana, serta kemampuan melakukan tindakan korektif dalam pelaksanaan kegiatan. Namun demikian, kemampuan administrasi kelompok, dokumentasi kegiatan, dan partisipasi aktif anggota masih belum optimal. Sehingga, penguatan kelembagaan kelompok tani perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas administrasi, partisipasi anggota, dan tata kelola organisasi agar fungsi kelompok tani sebagai wahana belajar, kerja sama, dan unit produksi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Adriyanto, A., Prasetyo, D., & Khodijah, R. (2020). Angkatan kerja dan faktor yang mempengaruhi pengangguran. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial Unmus*, 11(2), 463440. <https://doi.org/10.35724/jies.v11i2.2965>
- Aisyah, J. N., Aulia, M. A., Ayuni, Q., & Muallimin, M. (2024). Perencanaan strategis dalam meningkatkan kinerja organisasi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 147-155.
- Alberto, J., Wahyuni, L., Septiana, S., Deffrinica, D., Dedy, D., & Kristianto, A. H. (2026). Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Pengembangan Varietas Unggulan Guna Mendukung Ketahanan Pangan Daerah

- Perbatasan. *Journal of Creative Student Research*, 4(3), 202-221. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v4i3.6198>
- Ariayudha, S., Meilani, E. H., & Tsani, A. (2026). Peran Strategis Kelompok Tani Dalam Memfasilitasi Dukungan Pemerintah dan Pemasaran Pertanian di Kelurahan Limusnunggal Kota Sukabumi. *Agri Wiralodra*, 18(01), 56-66. <https://doi.org/10.31943/agriwiralodra.v18i01.154>
- Arman, H. H. R., Laily, D. W., & Wijayati, P. D. (2025). Analisis Keragaan Lembaga Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani Di Desa Mentaras, Dukun, Gresik. *Jurnal Agribest*, 9(1), 28-36.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Sektor Pertanian: Komoditas Tanaman Pangan. BPS Republik Indonesia.
- Burano, R. S., & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh karakteristik petani dengan pendapatan petani padi sawah. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(10).
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. (2007). *Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani (Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani)*. Jakarta: Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Dewi, T. C. J., Apriyani, D., & Suyudi, S. (2025). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Motivasi Petani Terhadap Keberlanjutan Ekonomi Usahatani Padi Organik. *Jurnal Agristan*, 7(1), 35-57. <https://doi.org/10.37058/agristan.v7i1.14331>
- Dinar, D., Umyati, S., & Musonip, A. (2023). Analisis Hubungan Pengetahuan, Pengalaman, dan Persepsi Petani dengan Pengambilan Keputusan dalam Pemanfaatan Program Kartu Tani. *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, 2(2), 1-6. <https://doi.org/10.56916/jira.v2i2.679>
- Dirham, D. (2019). Gaya kepemimpinan yang efektif. *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussiness*, 2(1).
- Faisal, H. N. (2020). Peran Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Peningkatan Peran Kelompok Tani (Studi Kasus Di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribis*, 6(1), 1-13.
- Firdaus, F., & Suharyon, S. (2019). Kinerja kelompok tani dalam sistem usahatani padi lahan rawa dan metode pemberdayaannya: Studi kasus pada kegiatan padi sawah di lahan sub optimal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 3(2), 162-169. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v3i2.8200>
- Hantono, H., & Wijaya, S. F. (2025). *Pengantar manajemen*. Penerbit Widina.
- Harlie, M. (2017). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Kasus PT. Surya Satria Timur Corporation Jakarta Pusat). *At-Tadbir: jurnal ilmiah manajemen*, 1(1). <https://dx.doi.org/10.31602/atd.v1i1.791>
- Hippy, M. Z., Aisyah, S., Gobel, M. R., & Machieu, S. R. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Penyusunan Laporan dan Tata Kelola Keuangan Usahatani Pada Kelompok Tani di Desa Ayula Selatan Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 510-521. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1624>
- Indraningsih, K. S., & Swastika, D. K. (2021). Akselerasi pembangunan pertanian wilayah tertinggal melalui penguatan kapasitas petani dan kelompok tani. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 39, No. 2, pp. 147-164).
- Ismiasih, I., Dinarti, S. I., & Adnanti, M. W. (2022). Peran Kelompok Tani Dan Anggota Pada Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian Di Desa Trimulyo. *Agriotech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 24(1), 35-43. <https://doi.org/10.30595/agriotech.v24i1.12332>

- Jahra, F., Raudah, S., & Baihaqi, A. (2025). Efektivitas pemberdayaan kelompok tani oleh penyuluh pertanian lapangan di Desa Panggung Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 2(2), 762-771.
- Jaya, M. N., Sarwoprasodjo, S., Hubeis, M., & Sugihen, B. G. (2017). Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani pada Pengelolaan Usahatani Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 166–180.
- Kurniasih, S., Sardi, I., Jamaluddin, J., Fathoni, Z., & Ulfa, M. (2025). Pengorganisasian Kelompok Tani Desa Kembang Ayun Kecamatan Tanjung Sakti, Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(12), 4867-4878. <https://doi.org/10.59837/0e5f9x33>
- Kurniawan, A. A., Pertiwi, A., Ainiyah, F. N., Zahra, S. F., Purnamasari, M., & Ibanah, I. (2026). Peranan dan Hambatan Kelembagaan Kelompok Tani dalam Peningkatan Produksi Padi Sawah di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Kubis*, 6(01), 56-75.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80-89.
- Kwuta, M. S. I., Delang, M. M., Novianti, M., Rea, Y. D., & Eko, F. M. M. (2025). Kelembagaan Non-Formal (Kelompok Tani Bina Satu) dalam Masyarakat Petani Tomat di Desa Parabubu, Kecamatan Mego. *Mikroba: Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian*, 2(3), 86-93.
- Margolang, N. (2018). Strategi Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani. *Jurnal Agro Riau*, 1(3), 1-18.
- Menteri Negara Transmigrasi dan Kependudukan Republik Indonesia. (2000). *Keputusan Menteri Negara Transmigrasi dan Kependudukan Republik Indonesia Nomor KEP.40/MEN-NEG/2000 tentang penetapan jumlah, struktur dan komposisi penduduk Indonesia tahun 2000–2005*. Menteri Negara Transmigrasi dan Kependudukan Republik Indonesia.
- Nazaruddin, N., & Anwarudin, O. (2019). Pengaruh penguatan kelompok tani terhadap partisipasi dan motivasi pemuda tani pada usaha pertanian di Leuwiliang, Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1), 1-14. <https://dx.doi.org/10.33512/jat.v12i1.5530>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273 Tahun 2007 tentang Pembinaan Kelompok Tani.
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33–43.
- Purwono, E., Koraag, F. B., & Makabori, Y. Y. (2024). Strategi Pengembangan Kelompok Tani di Distrik Manokwari Utara Kabupaten Manokwari. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 6(1), 85-97.
- Rahmadani, A. P., Zainal, M., & Syafruddin, S. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kapasitas Petani Milenial Dalam Upaya Percepatan Regenerasi Petani Di Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 12(1), 45-58. <https://doi.org/10.36084/jpt.v12i1.536>
- Raisa, D. M., Suryaningrum, D. A., Masani, S. U., Utami, S. W., Nurdin, F., & Rasyidin, M. (2025). Tingkat Kepuasan Anggota: Evaluasi Kinerja Kelembagaan Kelompok Tani Ternak dengan Indeks Kepuasan (CSI) dan Analisis Kinerja (IPA). *Jurnal Peternakan Lokal*, 7(2), 90-106. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v7i2.2875>

- Salun, S., & Nikoyan, A. (2024). Fungsi Kelompok Tani dan Penggunaan Input Produksi dalam Kegiatan Usahatani Jagung di Desa Maperaha Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 90-107.
- Septiana, S., Alberto, J., & Wahyuni, L. (2026). Pelatihan Manajemen Kelembagaan Kelompok Tani di Kecamatan Bengkayang Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 6(1), 149-155.
- Silaban, B., Asaad, M., & Sitepu, R. K. K. (2025). Participation of Farmer Groups in Rice Farming Activities to Support Sustainable Agriculture. *Journal of Integrated Agribusiness*, 7(1), 72-88. <https://doi.org/10.33019/jia.v7i1.6186>
- Subekti, I. (2022). Pengorganisasian dalam pendidikan. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 3(1), 19-29.
- Syafie, M., & Supyandi, D. (2026). Perumusan Strategi Pemberdayaan Petani Kakao Berdasarkan Persepsi Petani Terhadap Usaha Tani Kakao Di Desa Metun Sajau Kecamatan Tanjung Palas Timur. *Journal of Community Service and Engagement*, 1(2), 342-351. <https://doi.org/10.65310/vxqkws86>
- Tedjaningsih, T., Suyudi, S., Mutiarasari, N. R., & Parmila, W. (2022). Karakteristik Anggota Pembentuk Partisipasi Dalam Kegiatan Kelompok Tani. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis* (Vol. 6, No. 1, pp. 440-446).
- Untari, F. D., Sadono, D., & Effendy, L. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 87.